

STRATEGI PENGHIDUPAN MASYARAKAT NELAYAN DI KAWASAN PESISIR KELURAHAN LABUAN BAJO KABUPATEN DONGGALA, SULAWESI TENGAH

Rheiny Aldila Putri Wika
aldilarheiny@gmail.com

M. Baiquni
Baiquni99@gmail.com

Abstract

Fishermen's life that are dependent on fish they caught is they way the fishermen survive. This research is aimed to identify the level of prosperous fishermen households in Kelurahan Labuan Bajo and identify the livelihood strategy to fulfill life's needs.

This research is using survey method of quantitative approach, with primary and secondary data. The result of the research shows that the fishermen in Kelurahan Labuan Bajo mainly are pre-prosperous families (KPS), which is 12 heads of family with the percentage of 34%. The strategy of living of these fishermen are survival category which identified with assets and capital that are limited to none, consolidation strategy which is identified with limited assets and capital and can still save some, and accumulative strategy which is identified with big asset, capital and resources, where fishermen apply rent system on their assets and capital.

Keywords: *Fishermen, Welfare level, Livelihood strategy, Asset and Capital*

Abstrak

Kehidupan nelayan yang sangat bergantung pada hasil tangkapan ikan dan merupakan cara nelayan bertahan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat keluarga sejahtera rumah tangga nelayan Kelurahan Labuan Bajo, dan mengidentifikasi strategi penghidupan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Penelitian ini menggunakan metode *survey* dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan di Kelurahan Labuan Bajo didominasi oleh tahap keluarga prasejahtera (KPS) yaitu sebesar 12 KK dengan persentase sebesar 34%. Strategi penghidupan nelayan yang terdiri dari strategi bertahan hidup yang dicirikan dengan aset dan modal yang terbatas hingga tidak ada, strategi konsolidasi dicirikan dengan aset dan modal terbatas dan masih dapat disisihkan untuk ditabung, serta strategi akumulatif dicirikan dengan aset, modal, serta sumberdaya yang besar, nelayan menerapkan sistem sewa terhadap aset dan modal yang dimiliki.

Kata Kunci: Nelayan, Tingkat Kesejahteraan, Strategi Penghidupan, Aset dan modal.

PENDAHULUAN

Kepesisiran Indonesia berkembang sangat pesat. Berbagai kegiatan diarahkan ke wilayah pesisir karena wilayah tersebut memiliki sumber daya alam yang sangat menarik. Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara kelautan. Indonesia memiliki 17.506 pulau besar dan kecil, dengan garis pantai mencapai 81.000 km dan merupakan negara yang memiliki garis pantai terpanjang kedua di dunia (Dinas Kelautan dan Perikanan, 2003).

Garis pantai Indonesia yang panjang menjadi potensi yang luar biasa antara lain dari sisi budidaya yang memiliki nilai ekonomis dimana akan mempunyai efek ganda yang luar biasa dimasa mendatang dengan syarat pengelolaan wilayah pesisir berdasarkan prinsip keseimbangan, berkelanjutan, dan berkeserasian.

Pemanfaatan wilayah pesisir memang menjadi pusat pertumbuhan kota/kabupaten yang berada dipinggir laut. Kelurahan Labuan Bajo merupakan salah satu desa di Kecamatan Banawa yang dialihkan statusnya dari Desa menjadi Kelurahan dan memiliki fungsi utama sebagai kawasan permukiman yang terletak disepanjang wilayah pesisir. Wilayah pesisir yang ada di Kelurahan Labuan Bajo sangat berpotensi untuk dikembangkan sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal yang patut menjadi perhatian adalah ketika sumber daya laut sebagai potensi daerah belum bisa dimanfaatkan dan dikelola dengan baik serta terjadinya perbedaan kehidupan masyarakat didaerah pesisir.

Sebagian masyarakat Kelurahan Labuan Bajo bermata pencaharian sebagai nelayan. Ketergantungan nelayan terhadap hasil laut merupakan salah satu cara nelayan bertahan hidup. Menurut Undang-Undang No. 31 Tahun 2004 tentang Perikanan, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang memiliki mata pencaharian mencari ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Masyarakat nelayan menggantungkan hidupnya pada hasil tangkapan ikan dan belum memanfaatkan wilayah pesisir untuk melakukan kegiatan ekonomi lainnya, sehingga masyarakat nelayan tergolong pada kelompok masyarakat yang tertinggal secara ekonomi, sosial, maupun budaya.

Nelayan dapat dibagi tiga kategori menurut kepemilikan kapalnya yaitu nelayan pemilik ialah nelayan yang memiliki kapal; nelayan juragan ialah nelayan yang memanfaatkan/menjalankan kapal; dan nelayan buruh ialah nelayan yang hanya memiliki faktor produksi (Mubyarto, 1984). Nelayan pemilik tentunya memiliki aset yang luas dan kesejahteraan yang baik, nelayan juragan memiliki aset yang cukup, sedangkan nelayan buruh memiliki aset yang terbatas.

Tiga kategori nelayan memiliki tingkat perekonomian yang berbeda. Perbedaan perekonomian tersebut menjadikan nelayan menjadi anggota masyarakat yang tertinggal dan memiliki kesenjangan penghidupan. Banyak faktor yang menyebabkan hal

tersebut seperti strategi yang digunakan dalam pengelolaan potensi kelautan, perbedaan kepemilikan aset, pendapatan, pengeluaran yang dilakukan oleh masyarakat, pendeknya musim melaut yang dilakukan oleh nelayan, dan sebagian nelayan telah merasa puas dengan kehidupannya sebagai nelayan, sehingga terdapat kesenjangan kehidupan masyarakat nelayan.

Penguatan kapasitas kelompok masyarakat nelayan tentu saja dapat mengatasi kesenjangan dan membangun ketahanan dalam menghadapi kesenjangan (Munas et al 2014). Selain itu, mengurangi kesenjangan dapat dilakukan dengan strategi-strategi tertentu untuk mempertahankan kehidupan.

Strategi penghidupan (*livelihood strategy*) merupakan sebuah pilihan yang dinamis dan selalu terjadi perubahan yang dibentuk dari penghidupan yang terdiri dari aset, akses, dan aktivitas yang kemudian dipengaruhi oleh kapasitas rumah tangga (Baiquni, 2007). Strategi penghidupan rumah tangga masyarakat nelayan sangat bergantung pada besarnya jumlah dan kualitas aset penghidupan yang dimiliki atau dikendalikan oleh rumah tangga dan mendapatkan dukungan dari pemerintah, swasta maupun lembaga-lembaga lainnya yang dapat menjamin kehidupan masyarakat nelayan.

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. mengidentifikasi tingkat keluarga sejahtera rumah tangga nelayan Kelurahan Labuan Bajo

2. mengidentifikasi strategi penghidupan yang dilakukan masyarakat nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dan metode utama yang digunakan yaitu metode *survey* dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian *survey* adalah metode penelitian yang membantu pengamatan dimana peneliti memilih sampel dari populasi dengan menggunakan wawancara dan kuesioner yang sudah baku (standar) (Morrison, 2012). Lokasi penelitian ini terletak di Kelurahan Labuan Bajo, Kabupaten Donggala. Responden dalam penelitian ini adalah rumahtangga nelayan.

Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Random yang dimaksudkan dalam pengambilan sampel ini adalah responden yang ditemukan pertama secara acak tanpa memilih responden tersebut namun memiliki kategori yang sama yaitu nelayan.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Proses pengumpulan data menggunakan beberapa teknik antara lain observasi, dokumentasi, wawancara, kuesioner, dan pengumpulan data sekunder. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi wilayah penelitian yang dilakukan di Kelurahan Labuan Bajo yang peneliti pilih menjadi lokasi penelitian. Wawancara dan kuesioner dilakukan untuk mendapatkan data primer mengenai strategi penghidupan

yang dipilih nelayan. Data primer yang dibutuhkan peneliti dapat berupa data pendapatan, pengeluaran, aset yang dimiliki, data yang berkaitan dengan indikator keluarga sejahtera BKKBN, hingga data yang bersangkutan dengan strategi penghidupan nelayan. Pengumpulan data sekunder dilakukan untuk membantu penelitian dalam proses analisis. Data sekunder tersebut diperoleh dari data BKKBN dan data profil Kelurahan Labuan Bajo. Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk mengetahui fakta dilapangan secara efisien. Objek dokumentasi berupa kapal phukat, kapal purse seine, kondisi aset yang dimiliki nelayan, serta aktivitas nelayan.

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini diolah tergantung tujuan penelitian. Untuk tujuan pertama yaitu mengidentifikasi tingkat keluarga sejahtera, data-data tersebut diolah dengan menggunakan *Microsoft excel*. Sementara itu untuk tujuan kedua yaitu mengidentifikasi strategi penghidupan nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidup, data diolah dengan merumuskan hasil wawancara yang telah dilakukan.

Pengolahan data dengan menggunakan *Microsoft excel* dilakukan dengan melihat variabel keluarga sejahtera yaitu Agama, Pangan, Sandang, Papan, Kesehatan, Pendidikan, Keluarga berencana, Tabungan, Interaksi dalam keluarga, Interaksi dalam lingkungan, Informasi, dan Peranan dalam masyarakat. Data-data yang telah ada kemudian dikumpulkan berdasarkan variabel keluarga sejahtera. Selanjutnya dilakukan klasifikasi berdasarkan 5

(tahap) keluarga sejahtera menurut BKKBN. Dari hasil tersebut maka dapat diketahui tahapan keluarga sejahtera yang dilakukan oleh nelayan. Strategi penghidupan nelayan diolah melalui tabel hasil kutipan wawancara terstruktur terhadap nelayan.

Data yang telah selesai diolah kemudian dianalisis untuk mendapatkan jawaban dari tujuan penelitian. Pada penelitian ini, cara analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan pertama dan kedua, dimana dapat menganalisis data yang dalam bentuk tabel dan frekuensi. Selanjutnya, menginterpretasikan data secara mendalam terhadap angka yang kemudian dipaparkan dalam bentuk deskriptif yang diperkuat dengan wawancara terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Kelurahan Labuan Bajo

Sekitar Abad XIX Desa ini mulai dikenal orang, karena selain hanya dihuni oleh sekelompok orang, juga letaknya cukup strategis sebab terletak dipesisir pantai yang menghadap selat Makassar. Desa ini memiliki sebuah pelabuhan besar yang digunakan sebagai sarana persinggahan kapal-kapal, sehingga hal inilah yang menarik para pelaut suku “BAJO“ yang berasal dari Kepulauan Mindanao, Negara Filiphina yang pertama mendiami Desa ini. Adapun nama Kelurahan Labuan Bajo berasal dari bahasa Bugis Donggala yakni “LABUAN” berarti tempat berlabuh

atau Pelabuhan, sedangkan “BAJO” yakni suku yang pertama kali berlabuh di daerah ini.

Masyarakat Kelurahan Labuan Bajo didominasi oleh masyarakat suku Kola-Kola dan Suku Bugis. Suku Kola-Kola merupakan suku asli masyarakat Kelurahan Labuan Bajo sedangkan Suku Bugis merupakan suku pendatang yang tinggal dan menetap di Desa Labuan Bajo. Berdasarkan SK Gubernur Provinsi Tingkat I Sulawesi Tengah, Nomor 146.1/627/97/Ro.Pem Tanggal 13 Agustus 1997 Desa Labuan Bajo berubah statusnya menjadi Kelurahan Labuan Bajo.

Peran PPI (Pangkalan Pendaratan Ikan) Donggala

PPI (Pangkalan Pendaratan Ikan) Donggala merupakan sarana bagi nelayan yang berada di Kabupaten Donggala hingga nelayan yang berada di Mamuju, Sulawesi Barat untuk melakukan aktivitas berlayar. PPI memfasilitasi nelayan dengan berbagai fasilitas antara lain fasilitas sandar/tambat kapal perikanan, penyediaan bengkel pelabuhan, penyediaan es dan air bersih, penyediaan fasilitas pemasaran, penyediaan fasilitas bongkar hasil tangkap, pembinaan KUD perikanan, teknis dan mutu hasil perikanan, serta pembinaan pengawasan sumberdaya ikan.

PPI sebagai fasilitator untuk kegiatan berlayar nelayan. Sebelum berlayar nelayan wajib mengurus surat izin yang berupa surat persetujuan berlayar (SPB) dan surat laik operasi

kapal perikanan serta nelayan wajib membayar retribusi berdasarkan jenis kapal yang akan berlayar dan membayar biaya retribusi sebesar Rp 25.000 untuk kapal purse seine serta sebesar Rp. 20.000 untuk kapal phukat.

Keluarga Sejahtera BKKBN

Menurut UU No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan sosial pasal 2 ayat 1 kesejahteraan adalah tatanan kehidupan yang diliputi oleh hal yang mengarah ke keadaan yang lebih baik seperti sejahtera, aman, selamat, dan tentram. Pengertian keluarga sejahtera adalah usaha secara berencana, terpadu, terarah, dan berkelanjutan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat guna mengembangkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tentram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan bathin.

Kesejahteraan keluarga menurut indikator BKKBN dikategorikan menjadi 5 tahap yaitu keluarga prasejahtera, keluarga sejahtera I, keluarga sejahtera II, keluarga sejahtera III, dan keluarga sejahtera III+. Masing-masing tahap memiliki karakteristik.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa nelayan di Kelurahan Labuan Bajo didominasi oleh tahap keluarga prasejahtera yang berjumlah 12 KK atau 34%, kemudian keluarga sejahtera I berjumlah 8 KK atau 23%, keluarga sejahtera III berjumlah 7 KK atau 20%, sedangkan keluarga sejahtera II dan keluarga

sejahtera III+ masing-masing berjumlah 4 KK atau 11%.

Keluarga Sejahtera berdasarkan BKKBN

Keluarga Sejahtera	Jumlah	Persen (%)
Keluarga Prasejahtera (KPS)	12	34
Keluarga Sejahtera I (KS I)	8	23
Keluarga Sejahtera II (KS II)	4	11
Keluarga Sejahtera III (KS III)	7	20
Keluarga Sejahtera (KS III +)	4	11
Total	35	100

Sumber: Pengolahan Data, 2016

Nelayan yang masuk pada tahap keluarga prasejahtera memiliki ciri seperti kondisi rumah dibangun dengan kayu, tidak menggunakan alat kontrasepsi pada pelayanan kesehatan, dan anak-anak yang berusia 7-15 tahun tidak bersekolah. Hal ini dikarenakan Kepala Keluarga nelayan ini tidak memiliki dana yang cukup untuk memenuhi semua kebutuhan dasar.

Keluarga sejahtera I dicirikan dengan kondisi kesehatan keluarga 3 bulan terakhir tidak baik, pasangan subur tidak menggunakan alat kontrasepsi, usia 10-60 tahun tidak bisa baca tulis latin. Kesehatan keluarga nelayan yang kurang baik disebabkan karena kondisi kebersihan lingkungan yang kurang bersih dan tidak dapat menjaga pola hidup sedangkan anggota keluarga nelayan yang tidak bisa baca tulis latin disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan nelayan.

Keluarga sejahtera II dicirikan tidak meningkatkan pengetahuan agama, tidak memiliki penghasilan yang disisihkan untuk ditabung, dan tidak mengikuti kegiatan sosial masyarakat. Pendapatan yang diterima

hanya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan apabila tidak mencukupi ibu rumahtangga nelayan akan meminjam atau berhutang ke pihak terdekat untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga

Keluarga sejahtera III dicirikan dengan tidak memberikan sumbangan materiil kepada setiap acara sosial yang diadakan. Kepala keluarga memberikan bantuan tenaga dan pikiran untuk memperlancar kegiatan sosial. Sedangkan keluarga sejahtera III+ dicirikan dengan telah mampu memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, nelayan membantu nelayan dengan tahapan yang lebih rendah untuk memenuhi kebutuhan hidup

Strategi bertahan hidup (*Survival Strategy*)

Strategi bertahan hidup (*survival strategy*) merupakan strategi yang dilakukan oleh rumahtangga dengan memanfaatkan sumberdaya yang terbatas serta cara yang kurang beranekaragam. Rumahtangga strategi bertahan hidup (*survival strategy*) ini merupakan nelayan buruh.

Kepemilikan aset/modal nelayan dapat dikategorikan menjadi lima modal yaitu modal manusia terlihat dari nelayan buruh tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus untuk mencari pekerjaan lain, sehingga cenderung memiliki aset yang terbatas serta pendidikan terakhir KK SD yang menyebabkan keterampilan yang terbatas.

Modal fisik nelayan terlihat dari kepemilikan kendaraan sepeda dan motor dan perhiasan pernikahan. Modal natural nelayan terlihat dari kepemilikan lahan yang sempit bahkan tidak memiliki lahan. Modal sosial nelayan terlihat dari keikutsertaan nelayan dalam kegiatan sosial. Namun, KK nelayan buruh tidak aktif dalam kegiatan sosial dan gotong royong yang dikarenakan kesibukkan KK untuk mencari penghasilan. Sedangkan modal finansial nelayan terlihat dari tidak adanya tabungan atau investasi yang dilakukan untuk kehidupan dimasa mendatang.

Kapabilitas nelayan seperti memberikan bantuan tenaga dalam kegiatan sosial, pendapatan hanya dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari, KK tetap dengan pekerjaan yang sedang dijalankan dan tidak mencari pekerjaan lain, KK bergantung pada hasil tangkapan ikan, nelayan bergantung pada jaminan hidup dari pemerintah. Sedangkan kegiatan nelayan seperti Akses pangan memanfaatkan SDA (laut), untuk keperluan mendesak KK meminjam/berhutang pihak terdekat, mengurangi pola makan, porsi makan, dan pola belanja, memanfaatkan tenaga anggota keluarga untuk bekerja, bantuan keluarga digunakan untuk kebutuhan pangan.

Nelayan yang memiliki strategi bertahan hidup memiliki strategi yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup seperti mengikuti pelatihan keterampilan agar dapat mencari pekerjaan lainnya, mengikutsertakan anggota keluarga

dalam mencari pendapatan, membuka warung/kios, memperluas penjualan ikan hingga diluar Sulawesi Tengah

Strategi Konsolidasi

Strategi konsolidasi merupakan strategi yang dilakukan oleh rumahtangga dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup dengan meningkatkan partisipasi tenaga anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun kebutuhan konsumsi. Rumahtangga dengan strategi konsolidasi merupakan nelayan juragan.

Kepemilikan aset nelayan dapat berubah sesuai dengan kegigihan nelayan tersebut. Aset/modal manusia yang dimiliki nelayan juragan ialah nelayan telah mulai memiliki keterampilan, pendidikan terakhir KK nelayan di tingkat SMP. KK nelayan telah mampu mengembangkan keterampilan dengan ikutserta dalam pembuatan kapal yang dilakukan oleh nelayan buruh. Modal fisik nelayan berupa kendaraan motor dan mobil, sekoci perhiasan.

Modal natural yang dimiliki nelayan juragan berupa memiliki sawah dan tanah yang dipergunakan untuk kepentingan anggota keluarga yaitu dengan mengolah agar memiliki nilai seperti membuka warung/kios atau menyewakan lahan tersebut kepada petani. Modal sosial nelayan yaitu KK nelayan kurang aktif dalam kegiatan sosial dan gotong royong, sedangkan modal finansial nelayan berupa tabungan. Tabungan dipergunakan untuk membantu anggota keluarga jika

terjadi kejadian mendesak dan mendadak yang memerlukan biaya yang besar.

Kapabilitas nelayan berupa memberikan bantuan tenaga dan mengurus tempat kegiatan sosial, pendapatan dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder, KK mencari pekerjaan lain, nelayan tidak bergantung pada jaminan hidup dari pemerintah, tidak menggunakan asuransi pendidikan dan asuransi kesehatan.

Kegiatan yang dilakukan nelayan berupa akses pangan memanfaatkan sda (laut), untuk keperluan mendesak KK memanfaatkan tabungan dan meminjam ke pihak terdekat, pola makan, porsi makan, dan pola belanja tetap seperti biasa, bantuan keluarga digunakan untuk keperluan konsumsi.

Nelayan yang memiliki strategi konsolidasi memiliki strategi yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup seperti memanfaatkan tenaga anggota keluarga dan membuka warung/kios di perkarangan rumah.

Strategi Akumulatif

Strategi akumulatif merupakan strategi yang memiliki kemampuan aset dan modal yang lebih luas dan tinggi, memiliki kemampuan lebih dalam memenuhi kebutuhan hidup baik kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier. Rumahtangga dengan strategi akumulatif merupakan nelayan pemilik.

Kepemilikan aset nelayan berupa modal manusia yang terlihat

dari pendidikan terakhir KK SMP-Perguruan Tinggi. Nelayan telah memiliki keterampilan yang memadai untuk mengolah sumberdaya alam dan memanfaatkan sumberdaya manusia sebaik-baiknya sesuai dengan kepentingan pengelolaan. Modal fisik yang dimiliki nelayan berupa kendaraan motor dan mobil, lebih dari 1 kapal tradisional *phukat* dan lebih dari 1 kapal *purse seine*, perhiasan dan memiliki lebih dari 1 rumah. Kapal merupakan sumber kehidupan nelayan serta merupakan lambang kekayaan bagi nelayan. Semakin banyak kapal yang dimiliki nelayan tersebut maka semakin banyak pendapatan yang diperoleh nelayan, semakin baik tingkat kesejahteraan hidup nelayan dan anggota keluarga, dan semakin mempermudah nelayan untuk membantu nelayan lainnya untuk memperbaiki kondisi hidup. Modal natural nelayan ialah memiliki sawah dan tanah. Sawah dan tanah tersebut tidak terletak di Kelurahan Labuan Bajo, melainkan di kampung halaman nelayan. Nelayan memanfaatkan aset tersebut untuk menambah penghasilan. Nelayan menerapkan sistem mempekerjakan petani garap dan menerapkan sistem bagi hasil apabila sawah tersebut telah panen. Modal sosial ialah aktif dalam kegiatan sosial dan gotong royong. Sedangkan modal finansial nelayan memiliki tabungan dan investasi. Bentuk investasi yang dimiliki oleh nelayan ialah memiliki kapal.

Kapabilitas nelayan berupa anak-anak disekolahkan hingga jenjang PT, KK tidak kesulitan untuk

memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, pendapatan dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan primer, sekunder, dan tersier, KK tetap dengan pekerjaan yang sedang dijalankan, melakukan penambahan alat tangkap agar lebih banyak dioperasikan, nelayan tidak bergantung pada jaminan hidup dari pemerintah. Sedangkan kegiatan nelayan berupa akses pangan memanfaatkan SDA (laut) dan pasar, untuk keperluan mendesak KK memanfaatkan tabungan, pola makan, porsi makan, dan pola belanja meningkat, bantuan keluarga digunakan untuk keperluan RT dan membayar listrik, anggota keluarga tidak disertakan untuk bekerja.

Nelayan yang memiliki strategi akumulatif memiliki strategi yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup seperti meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak

KESIMPULAN

Keluarga sejahtera menurut indikator BKKBN yaitu KPS, KS I, KS II, KS III, dan KS III+. Keluarga sejahtera responden di Kelurahan Labuan Bajo didominasi oleh Keluarga Pra Sejahtera.

Strategi Bertahan Hidup (*Survival Strategy*) nelayan dicirikan dengan kepemilikan aset yang terbatas hingga tidak ada, hanya dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Strategi konsolidasi dicirikan dengan kepemilikan aset yang terbatas namun dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dan telah mampu ditabung. Sedangkan strategi akumulatif dicirikan dengan

kepemilikan aset yang besar dan telah mampu berinvestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiquni, M. 2007. *Strategi Penghidupan di Masa Krisis (Belajar dari Desa)*. Yogyakarta: IdeAs Media Yogyakarta.
- Dinas Kelautan dan Perikanan. 2003. *Data Kelautan Indonesia*. <http://www.kkp.go.id> di akses pada tanggal 09 Maret 2015
- Mubyarto, Soetrisno, Loekman, dan Dove, Michael. 1984. *Nelayan dan Kemiskinan: Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Munas, M., and Lokuge, G. 2014. Shocks and Coping Strategies of Coastal Communities in War–Conflict-Affected Areas of the North and East of Sri Lanka. *Journal of Regional Environment Change*: DOI 10.1007/s10113-014-0632-x.
- SK Gubernur Provinsi Tingkat I Sulawesi Tengah, Nomor 146.1/627/97/Ro.Pem Tanggal 13 Agustus 1997 tentang perubahan status desa menjadi kelurahan.
- Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 pasal 2 ayat 1 tentang Kesejahteraan sosial.
- Undang-Undang No. 31 Tahun 2004 tentang Perikanan.